

Dimensi Moralitas Film *Air Mata di Ujung Sajadah* Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra SMA

Irpa Anggriani Wiharja

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia
email: irpawiharja@gmail.com

Dikirim: 27/05/2025

Diterima: 31/05/2025

Diterbitkan: 31/05/2025

Dilla Fadhilah

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia



© 2025 oleh Penulis. Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi moral yang terdapat dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Objek penelitian ini adalah dialog dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Ronny Irawan yang mengandung nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan sesama dalam lingkungan sosial, dan dengan Tuhan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, menyimak, dan mencatat. Teknik analisis data yang digunakan adalah: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan simpulan. Hasil penelitian menemukan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain dalam konteks sosial, dan manusia dengan Tuhan. Dari data yang dianalisis, ditemukan bahwa dialog-dialog dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* banyak yang termasuk dalam kategori nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial. Jenis nilai moral ini banyak ditemukan karena memberikan pelajaran tentang bagaimana mengelola interaksi sosial, sehingga tercipta hubungan yang lebih baik antar individu. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai moral dapat menjadi pedoman bagi individu untuk meningkatkan interaksi sosialnya agar terjalin hubungan sosial yang baik. Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI berbasis Kurikulum Merdeka terletak pada TP (Tujuan Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks drama. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi unsur-unsur drama, terutama unsur ekstrinsiknya, seperti nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam drama atau film yang ditonton.

Kata kunci: Film; Pembelajaran Sastra; Sosiologi Sastra; Nilai Moral

Abstract

*This research aims to identify the moral dimensions found in the film *Air Mata di Ujung Sajadah* (Tears at the End of the Prayer Rug). The method used is qualitative descriptive with a literary sociology approach. The object of this research is the dialogue in the film *Air Mata di Ujung Sajadah* by Ronny Irawan, which contains moral values relating to human relationships with oneself, with others in a social environment, and with God. The data collection techniques used include observation, documentation, listening, and note-taking. The data analysis techniques applied are: 1) data reduction, 2) data presentation, 3) drawing conclusions. The results of the study found moral values in the relationship between humans and themselves, humans and other humans in a social context, and humans and God. From the analyzed data, it was discovered that many of the dialogues in the film *Air Mata di Ujung Sajadah* fall under the category of moral values related to human relationships with other people within a social context. This type of moral value is frequently found because it provides lessons on how to manage social interactions, thereby creating better relationships between individuals. In daily life, moral values can guide individuals to improve their social interactions in order to maintain good social*

relationships. The implication for the teaching of Indonesian language and literature in Grade XI based on the Merdeka Curriculum lies in the TP (Learning Objectives) and ATP (Learning Achievement Targets) of Indonesian language, particularly in drama text material. The aim is to identify the elements of drama, especially extrinsic elements, such as the life values contained in the drama or film being viewed.

Keywords: Film; Literature Learning; Sociology of Literature; Moral Values

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya seni yang berisi ungkapan ide kreatif manusia yang dituangkan melalui alat bahasa baik lisan maupun tulisan. Menurut Sukirman (2021) "Sastra adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran secara kreatif yang berkaitan dengan unsur budaya diungkapkan melalui bahasa." Lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dinikmati diri sendiri atau juga untuk dapat dinikmati oleh siapa saja yang membacanya atau pembacanya. Sejalan dengan pendapat ahli di atas, Damariswara (2018) menjelaskan bahwa "sastra merupakan karya kreatif manusia (pengarang) yang dijadikan sebagai alat untuk memberikan petunjuk atau mengarahkan yang lebih baik melalui bahasa". Oleh karena itu, sastra diharapkan dapat mengungkapkan hal-hal yang tersirat maupun tersurat melalui karya-karya yang diciptakan. Hal ini membuat karya sastra menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan masyarakat karena karya sastra dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat.

Karya sastra sering disebut sebagai objek yang unik dalam memberikan rumusan yang jelas dan tegas. Proses karya sastra biasanya tercipta dari pergulatan batin atau pengalaman seorang yang ditulis ulang dengan bahasa yang estetik. Pengalaman-pengalaman tersebut tersirat dalam ekspresi penulis dalam menyampaikan setiap kata yang disusun. Adapun salah satu ekspresi penulis yang dibawakan dalam karya sastra ialah bentuk pengalaman atau pandangan hidup para penulis.

Seiring berkembangnya sastra yang meluas mengikuti alur zaman dan teknologi membuat karya sastra berkembang dari mode textual menjadi audiovisual. Sehingga menciptakan periodesasi baru yang melahirkan jenis dan karya sastra yang baru juga. Salah satu karya sastra dengan jenis audiovisual tersebut ialah film, yang menyajikan gambar 2 bergerak yang di dalamnya terdapat adegan-adegan yang menggambarkan sebuah alur cerita yang diperankan oleh aktris dan aktor untuk mempengaruhi pikiran dan perilaku penonton. Menurut Javandalasta (2021) "Film adalah rangkaian gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut movie atau video".

Di dalam sebuah karya sastra mempunyai makna atau pesan terhadap pembacanya mengenai perbuatan baik atau buruk. Pesan tersebut dikatakan sebagai moral lantaran pengarang mencoba mengajak para pembaca untuk mematuhi sebuah nilai moral. Elneri (2018), memaparkan bahwa "Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat

orang yang menghayatinya 26 menjadi bermartabat". Nilai menjadi suatu kualitas yang diinginkan setiap orang sehingga nilai dapat menjadikan seseorang merasa dihargai dan membuat orang menjadi terhormat. Sedangkan Wicaksono (2017) berpendapat bahwa "Moral merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, dan budi pekerti seseorang. Biasanya, moral lebih sering dipergunakan sebagai istilah untuk menunjukkan tingkah laku dan adat kebiasaan individu-individu atau kelompok".

Dimensi moral pada sastra menjadi suatu nilai, pesan, sikap, tindakan, serta perilaku yang pengarang sampaikan pada pembacanya. Oleh sebab itu, karya sastra dipercaya menjadi salah satu media pendidikan moral lantaran karya sastra merupakan cerminan kehidupan serta perilaku masyarakat. Nilai moral merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, ini merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia untuk membedakan nilai-nilai etika, yaitu nilai yang baik dan buruk suatu tindakan, apa yang harus dihindari dan apa yang harus dilakukan, sehingga menciptakan tatanan hubungan manusia dengan masyarakat yang dianggap baik. Moral merupakan pedoman dalam diri setiap individu yang mengacu pada sikap positif atau terpuji. Moral sebagai standar yang digunakan masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Namun, saat ini beberapa orang mungkin masih kurang terlatih atau kurang sadar akan pertimbangan etika dalam pengambilan keputusan, serta kurangnya pendidikan atau kesadaran tentang moral yang dapat menyebabkan perilaku kurang bermoral. Perubahan nilai-nilai sosial atau krisis nilai dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi moralitas individu. Ketika norma-norma sosial longgar atau tidak jelas, individu cenderung mengikuti perilaku buruk. Karena itu, masih banyak masyarakat yang melakukan tindakan kurang bermoral seperti ketidakjujuran atau pengkhianatan, pelanggaran hak asasi manusia, kurang empati atau belas kasih, dan lain-lain. Hal tersebut harus lebih diperhatikan lagi karena jika diabaikan akan semakin banyak masyarakat yang kurang bermoral. Pencegahan tindakan kurang bermoral dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai bermoral kepada setiap individu, salah satunya melalui sebuah karya sastra yang mengandung banyak nilai-nilai moral didalamnya.

Karya sastra yang mengandung nilai moral dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat (Nurachmana, 202). Sosiologi sastra sebagai suatu kajian terhadap karya sastra yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Tujuannya untuk mendapat gambaran yang lengkap, utuh dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu tentang kehidupan masyarakat yang objek kajiannya mencakup masalah sosial dalam karya sastra.

Sosiologi mengkaji tentang struktur sosial dan proses sosial pada masyarakat guna memperoleh gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ilmu sosial ini diperlukan untuk mengkaji karya sastra yang mengangkat masalah sosial masyarakat seperti krisis moral dalam masyarakat. Sosiologi sastra dapat membantu dalam memahami perilaku dan karakter tokoh-tokoh dalam karya sastra sehingga dapat memengaruhi masyarakat untuk mencerminkan nilai-nilai, norma, dan konflik yang ada dalam masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra studi sastra dapat memberikan wawasan kritis terhadap masyarakat dan di sekitarnya.

Hubungan sosiologi sastra dan moral melibatkan pemahaman tentang bagaimana karya sastra merefleksikan, mengungkapkan, dan menganalisis masalah-masalah moral dalam konteks sosial masyarakat. Hal ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas moralitas manusia dan hubungannya dengan konteks sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini terdapat tiga wujud nilai moral menurut Nurgiyantoro (2018), yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dan alam semesta, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Wujud moral tersebut berkaitan dengan sosiologi sastra karena menganalisis atau mengungkapkan moral yang ada dalam sosial masyarakat. Tinjauan sosiologi sastra dapat diteliti dalam sebuah karya sastra termasuk film. Film termasuk karya sastra jenis drama yang berbentuk audiovisual, karena film merupakan bentuk transisi dari drama seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi. Kehadiran film memberikan dampak positif bagi para penikmatnya salah satunya sebagai media informasi yang bisa menghasilkan pesan, pelajaran hidup hingga bahkan teladan melalui alur yang disampaikan atau beberapa karakter tokoh yang diperankan.

Film menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Dari sebuah film dapat diketahui nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat tertentu, baik moral positif maupun negatif. Salah satu film yang banyak mengandung nilai moral adalah Film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Ronny Irawan yang menjadi salah satu film yang mampu menarik perhatian penonton dengan jalan ceritanya yang menarik. Film ini mengusung tema drama keluarga yang menceritakan tentang seorang ibu yang baru mengetahui bahwa anak kandungnya yang masih hidup dan diasuh oleh orang lain setelah tujuh tahun berlalu. Ia bertekad untuk merebut kembali anaknya. Film ini mungkin menyoroti nilai-nilai moral seperti kesetiaan, pengorbanan, dan ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup. Moral baik yang ditunjukkan dalam film ini diharapkan dapat ditiru oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana kita harus ikhlas dan sabar dalam menjalani cobaan hidup. Melalui cerita yang disajikan, film *Air Mata di Ujung Sajadah* ingin menyampaikan pentingnya moral dalam kehidupan.

Sebagai salah satu bentuk dari karya sastra, tentu film dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pembelajaran sastra ialah kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan menggunakan sumber belajar karya sastra secara langsung. Keterlibatan film/drama ini merupakan langkah yang tepat untuk memperkenalkan karya sastra kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami sebuah karya sastra yang dinikmati. Pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA pada kurikulum merdeka terkait dengan judul penelitian Nilai Moral dalam Film *Air Mata di Ujung Sajadah* dengan tinjauan sosiologi sastra terdapat dalam materi teks drama dengan tujuan pembelajaran yaitu mampu mengkreasi teks cerpen menjadi teks drama dan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun drama yang ditonton serta mampu menyajikan pementasan drama dan menyimpulkan pementasan drama.

Karya sastra yang berbentuk film ini akan dijadikan objek kajian bahasa juga harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan pembelajaran siswa kelas XI sesuai dengan konflik serta pemecahan masalah yang ada di film tersebut yang bisa diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi drama.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti Moralitas yang ada pada Film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Ronny Irawan serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Alasan peneliti tertarik meneliti nilai moral dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karena menampilkan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bagi penontonnya. Peneliti berharap melalui Film ini pembaca dapat menghidupkan nilai-nilai moral dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan agar nilai-nilai tersebut tetap lestari melalui pendidikan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Fakta yang terdapat dalam sastra tentunya tidak lepas dari realita yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Ahmadi (2019) sastra dalam konteks sosiologi memunculkan narasi yang terkait dengan kehidupan sosial yang dimana kehidupan sosial tersebut perlu digali dengan pendekatan sosiologi. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode yang memanfaatkan data kualitatif dan 43 dijabarkan secara deskriptif. Jenis metode ini kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Penelitian menggunakan metode deskriptif diharapkan dapat membantu memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian tentang penelitian nilai moral dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Ronny Irawan. Sumber data pada penelitian ini dialog film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Ronny Irawan yang mengandung nilai moralitas

hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian berupa Teknik observasi, dokumentasi dan simak catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka hasil penelitian yang mencakup nilai-nilai moral ini disajikan dalam bentuk tabel penelitian. Langkah yang dilakukan penulis adalah memaparkan temuan secara detail dalam menganalisis nilai moral 1) hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan 3) hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Ronny Irawan

Dimensi moralitas merupakan nilai yang menjadi tolak-ukur yang menjadi dasar penentu perbuatan atau tingkah laku baik buruknya seseorang didalam sebuah masyarakat. Nilai moral menjadi aturan atau standar yang mengatur bagaimana seseorang harus bertindak atau berperilaku dalam kehidupan sosial. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa "Moral atau hikmah yang diperoleh dalam karya sastra, selalu dalam pengertian baik." Dalam hal ini, Nurgiyantoro membagi jenis nilai moral menjadi hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Berikut ini merupakan nilai moral yang terkandung dalam film "Air Mata Di Ujung Sajadah" karya Ronny Irawan. Nilai moral tokoh dalam film ini dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nurgiyantoro (2018) dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu : eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, kontrol diri, hati burani, dan rasa lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

Eksistensi Diri

Eksistensi diri sering digambarkan melalui karakter-karakter tokoh dalam sebuah cerita karya sastra untuk menunjukkan kesadaran diri, kesadaran akan peran, dan keberanian untuk mengekspresikan diri. Dengan demikian seseorang dapat menemukan dan mempertahankan identitas dan nilai-nilai pribadi di tengah berbagai tekanan dan cobaan. Peneliti menemukan beberapa data yang termasuk ke dalam nilai moral eksistensi diri sebagai berikut :

Data 1 Aqilla : "Di mana anak saya?" Arif : "Buat apa ketemu dia?"

Aqilla : "Dia anak saya!"

Kutipan di atas memiliki nilai moral eksistensi diri yaitu kesadaran akan peran seorang ibu kandung. Bagaimana seorang ibu mempertahankan identitasnya sebagai orang tua kandung anaknya. 65 Dalam hal ini, tokoh Aqilla yang terpisah lama dengan sang anak mempertanyakan keberadaan anaknya (Baskara) kepada Arif yang menjadi orang tua Baskara dan merawatnya semenjak Baskara lahir. Namun, Arif kurang menerima keberadaan Aqilla yang tiba-tiba datang karena merasa Aqilla datang hanya untuk merebut Baskara. Eksistensi diri ditunjukkan Aqilla saat ia menekankan kepada Arif bahwa ia adalah ibu kandungnya. Artinya, keberadaan Aqilla sebagai ibu kandung tentu saja berhak mengetahui keberadaan anaknya. Dalam kehidupan, eksistensi diri seperti ini perlu dilakukan untuk mempertahankan identitasnya sebagai ibu kandung yang berhak atas anak kandungnya sendiri serta untuk memberi pembelajaran bahwa sejauh apa pun seorang ibu, ia akan tetap menyayangi dan mencari keberadaan anaknya.

Harga Diri

Di dalam jenis moral hubungan manusia dengan diri sendiri terdapat nilai moral harga diri. Hal ini berkaitan dengan penghargaan terhadap diri sendiri dan pengakuan akan martabat serta nilai-nilai pribadi. Sehingga harga diri penting untuk mempertahankan martabat pribadi dalam berbagai situasi. Peneliti menemukan adanya kutipan dialog yang mengandung nilai moral harga diri, yaitu : Data 3 Aqilla : "Susu Bas, Mbak?" Yumna : menaruh sendok dengan keras hingga menimbulkan denting keras. "Saya bukan pembantu" Yumna pergi meninggalkan tempat makan. Kutipan di atas mengandung nilai moral harga diri karena tokoh Yumna ingin melindungi martabatnya. Dalam hal ini nilai harga diri ditunjukkan saat tokoh Yumna mengatakan bahwa ia 67 bukan pembantu ketika Baskara meminta susu, lalu Aqilla berkata „Susu Bas, Mbak?” yang secara tidak langsung Aqilla menyuruh Yumna untuk menyiapkan susu Baskara. Dengan begitu, Yumna mempertahankan martabatnya, karena bagaimanapun juga ia merupakan ibu Baskara bukan pembantu yang dapat disuruh-suruh. Seseorang pasti akan melakukan hal yang sama seperti Yumna ketika ada orang lain yang memperlakukannya seperti itu untuk menjaga harga dirinya agar orang lain tidak semena-mena dalam memperlakukan dirinya.

Kontrol Diri

Kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya sendiri secara sadar agar menghasilkan perilaku yang tidak merugikan orang lain biasa disebut dengan kontrol diri. Mengontrol diri dapat menjaga kesejahteraan emosional. Ini menjadi aspek yang penting dalam pengembangan karakter yang baik dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain serta menjalani kehidupan yang etis dan bertanggung jawab. Adapun nilai moral kontrol diri yang peneliti temukan dalam penelitian ini :

Äqilla : "Mama tega, Ma. Mama tega."

Mama aqilla : "Tapi mama maklum, kalau kamu gak mau maafin mama. Mama maklum. Ya allah, anakku."

Aqilla : "Qilla maafin mama."

Kutipan diatas memiliki nilai moral kontrol diri karena berusaha untuk tidak marah atau emosi saat mengetahui kebohongan yang selama ini disembunyikan ibunya. Dalam hal ini, Aqilla berusaha untuk tidak marah atau emosi saat ibunya memberi tahu bahwa ternyata anak Aqilla masih hidup, tetapi ia berikan pada Arif karena dulu sang ibu ingin Aqilla fokus mengejar pendidikan.

Hati Nurani

Selain eksistensi diri, harga diri, kontrol diri, nilai moral yang termasuk ke dalam jenis hubungan manusia dengan diri sendiri selanjutnya ialah nilai moral hati nurani yaitu konsep yang mengacu pada kemampuan internal seseorang untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta dorongan untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang diyakini. Moral hati nurani dapat membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Peneliti menemukan adanya kutipan dialog nilai moral hati nurani sebagai berikut : Eyang : "Ibu juga tidak tega, tapi ini, kan, semua demi Baskara."

Yumna : "Bu. Apapun situasinya jangan sampai kita mengotori hati nurani kita"

Berdasarkan kutipan diatas menyatakan nilai moral hati nurani bahwa apapun yang terjadi kita tidak boleh mengotori hati nurani kita. Dalam hal ini menyatakan suatu keadaan tokoh Yumna yang tetap berhati baik terhadap Aqilla dalam kondisi apapun jangan sampai sebuah situasi mengotori hati nurani Eyang sehingga bersikap buruk dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Di dalam kehidupan, hal ini patut ditiru demi kesejahteraan individu dan sosial dengan tetap bersikap baik kepada orang lain, sehingga interaksi sosial menjadi lebih baik.

Nilai Moral hubungan Manusia dengan Manusia Lain dan Alam Semesta

Cinta Kasih Sejati

Cinta kasih sejati merupakan hal yang penting dalam membangun hubungan manusia yang harmonis dan bermakna. Adapun kutipan nilai moral sebagai berikut :

Aqilla : melihat gambar dirinya yang dibuat oleh Arfan. "Kok mirip? Suka."

Arfan : Mengambil tangan Aqilla lalu menggambar I Love U ditangan Aqilla menggunakan jarinya.

Berdasarkan kutipan diatas mengandung nilai moral cinta kasih sejati yang menggambarkan rasa cinta kasih satu sama lain sebagai pasangan. Dalam hal ini rasa cinta kasih sejati ditunjukan pada tokoh Arfan yang menggambar wajah Aqilla lalu menyatakan 72 perasaannya lewat perlakuan Arfan yang menggambar kalimat I Love

U ditangan Aqilla dan dibalas senyuman bahagia oleh Aqilla sehingga menciptakan hubungan yang harmonis di antara keduanya. Pernyataan cinta dari pasangan merupakan hal yang penting sebagai salah satu pembuktian hubungan yang harmonis.

Rasa Hormat

Bersikap hormat terhadap orang lain menjadi bagian dari kesadaran seseorang sebagai makhluk sosial. Hal ini sebagai pengakuan dan penghargaan terhadap martabat, hak, dan perasaan orang lain. Memiliki rasa hormat terhadap orang lain merupakan fondasi yang penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan bermoral, di mana setiap individu merasa dihormati. Penulis menemukan beberapa dialog yang termasuk ke dalam nilai moral rasa hormat, yaitu :

Aqilla : "Mama, hari ini aku dan Arfan menikah, aku mohon mama bisa hadir dan memberikan restu untuk kami berdua"

Kutipan di atas mengandung nilai moral rasa hormat seorang anak terhadap ibunya. Dalam hal ini, Aqilla memohon pada Mamanya untuk tetap hadir di pernikahannya dengan Arfan, walaupun sang Mama tidak merestui Aqilla dan Arfan. Memberi tahu sang ibu kalau ia menikah walaupun ia tahu ibunya tidak akan hadir atau bahkan merestui pernikahannya, merupakan bentuk rasa hormat seorang anak terhadap ibu. Dengan demikian, Aqilla tetap menghormati keberadaan ibunya. Dalam kehidupan, sikap rasa hormat bukan hanya bisa ditunjukkan pada orang tua, tetapi pada orang lain juga harus ditunjukkan.

Rela Berkorban

Sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri merupakan sikap dari rela berkorban. Pengorbanan yang tulus dan ikhlas menjadi salah satu pilar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan penuh kasih sayang.

Aqilla : "Dia anak kandung saya. Ada darah dan daging saya mengalir di tubuhnya." Yumna : "Tapi ada keringat dan air mata saya yang menemaninya selama tujuh tahun!"

Kutipan di atas mengandung nilai moral rela berkorban seorang ibu untuk anaknya. Bagaimana tokoh Yumna yang banyak berkorban demi kehidupan Baskara selama tujuh tahun merawat Baskara. Ini menyatakan suatu keadaan di mana seorang ibu yang sudah berkorban banyak demi anaknya (Baskara) dan selalu mengutamakan Baskara tanpa mementingkan dirinya terlebih dahulu walaupun Baskara bukan anak kandungnya. Seluruh ibu dimana pun pasti akan melakukan hal yang sama yaitu banyak mengorbankan segala hal demi keberlangsungan hidup anaknya agar anaknya hidup dengan bahagia.

Berpikir Positif

Di dalam penelitian ini peneliti menemukan nilai moral berpikir positif yaitu sikap positif seseorang terhadap sesuatu yang mencerminkan dorongan hati nurani. Bentuk dorongan hati nurani yaitu tidak memiliki prasangka buruk terhadap orang lain. Berpikir positif merupakan suatu sikap mental yang melibatkan pemikiran 82 yang optimis dan konstruktif, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu dan interaksi sosial secara positif. Hal ini untuk melihat yang terbaik dalam diri sendiri dan orang lain. Berikut ini adalah analisis kutipan nilai berpikir positif :

Mama Aqilla : "Cinta aja enggak cukup. Kita perlu perut kenyang untuk menikmati dan mempertahankan cinta itu sendiri."

Aqilla : "Tapi Arfan itu bertanggung jawab, kok, Ma. Dia yang terbaik buat aku!" Kutipan di atas mengandung nilai moral berpikir positif tokoh Aqilla yang percaya kepada Arfan bahwa Arfan merupakan laki-laki yang bertanggung jawab. Dalam hal ini tokoh Aqilla berusaha meyakinkan ibunya bahwa Arfan merupakan laki-laki yang bertanggung jawab dan laki-laki yang terbaik untuk Aqilla ketika sang ibu berbicara buruk mengenai Arfan agar sang ibu tidak berprasangka buruk terus terhadap Arfan. Dalam kehidupan setiap orang pasti akan membela dan berprasangka baik pada pesanannya karena berpikiran baik terhadap pasangan dapat membuat hubungan menjadi harmonis. Berprasangka baik juga patut dilakukan dengan orang lain agar interaksi antar sesama menjadi lebih baik.

Kebaikan Hati

Kemampuan untuk merasakan keadaan untuk mengerti dan merupakan suatu substitusi diri sendiri terhadap orang lain. Dalam hubungan dengan orang lain, kebaikan hati memperkuat rasa empati, kepedulian, dan tindakan baik yang membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Menunjukkan kepedulian, empati, dan kedermawanan dapat menciptakan hubungan yang positif dan mendukung kesejahteraan bersama. Ada pun kutipan dialog yang mengandung nilai moral kebaikan hati/empati yang peneliti temukan :

Arif : "Dia.. gak punya siapa-siapa lagi selain Baskara. Apa kita sudah mencuri satu-satunya kebahagiaan hidup yang dia punya?"

Yumna : "Bawa dia kesini, Mas."

Kutipan di atas mengandung nilai moral kebaikan hati/empati terhadap sesama. Dalam hal ini, Yumna menyuruh Arief membawa Yumna ke rumah untuk bertemu Baskara. Hal ini terjadi karena rasa empati Yumna terhadap kehidupan Aqilla, karena itu akhirnya Yumna dengan baik hati mengizinkan Aqilla bertemu Baskara. Dalam kehidupan, kebaikan hati/empati terhadap sesama sangat bagus untuk menjaga hubungan menjadi lebih baik.

Nilai Moral hubungan Manusia dengan Tuhan

Berdoa Kepada Tuhan

Berdoa kepada Tuhan menjadi aspek penting dalam kehidupan spiritual. Berdoa bukan hanya sekedar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral yang mendalam. Hal ini mencakup sikap ketulusan, pengakuan akan keterbatasan diri, rasa syukur, permohonan, dan komitmen untuk menjalani hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama. Penulis menemukan beberapa dialog yang termasuk nilai moral berdoa :

Baskara : "Ya Allah, Bas mau lego kayak punya Jordan dan Gema. Semua teman Bas sudah punya Lego. Ya Allah, tolong, ya Allah."

Kutipan di atas mengandung nilai moral berdoa kepada Tuhan bahwa apa pun yang kita inginkan kita harus meminta (berdoa) kepada Tuhan. Dalam hal ini, tokoh Baskara yang menginginkan lego seperti teman-temannya, maka dari itu Baskara berdoa dan meminta kepada Tuhan agar keinginannya dapat dikabulkan. Sedari kecil, seorang anak memang patut diajari untuk berdoa kepada Tuhan untuk sesuatu yang mereka inginkan, setelah itu berusaha agar tidak menyusahkan orang lain dengan hanya meminta-minta saja.

Pasrah dan Menurut Kepada Tuhan

Pasrah dan menurut kepada Tuhan adalah berserah diri kepada Tuhan sehingga mencerminkan keikhlasan, kepercayaan, kerendahan hati, dan ketenangan batin seseorang. Ini merupakan bagian penting dari kehidupan moral dan spiritual yang membantu manusia untuk menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan dan ketenangan, serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Berikut dialog yang peneliti temukan dalam nilai moral pasrah dan menurut kepada Tuhan :

Eyang : "Jadi, kamu sudah rela?"

Yumna : "Yumna sedang berusaha untuk pasrah, Bu. Apa yang akan terjadi nanti jika suatu hari Baskara tahu kalau kita sudah memisahkan dia dari ibu kandungnya?"

Berdasarkan kutipan di atas memiliki nilai moral nilai pasrah dan menurut kepada Tuhan karena menyatakan suatu keadaan Yumna yang berusaha pasrah. Dalam hal ini, tokoh Yumna berusaha pasrah dan ikhlas mengenai kedekatan Baskara dengan ibu kandungnya, Aqilla. Yumna tidak ingin jika suatu saat Baskara tahu Yumna memisahkan Baskara dengan ibu kandungnya, 88 Baskara akan membenci Yumna. Pasrah kepada Tuhan seperti ini patut dicontoh dalam kehidupan agar seseorang menjalani kehidupan dengan tenang tanpa adanya rasa takut akan rusaknya hubungan ia dengan anaknya di masa depan nanti.

Implikasi dalam Pembelajaran di SMA

Implikasi merupakan istilah yang merujuk pada konsekuensi atau akibat yang dihasilkan dari suatu tindakan, keputusan, atau situasi. Artinya, implikasi bisa dipahami sebagai dampak atau konsekuensi yang timbul dari suatu hal. Dalam pembelajaran sastra, implikasi merujuk pada berbagai dampak atau konsekuensi yang timbul ketika siswa terlibat dalam pembelajaran karya sastra. Sehingga, melalui pembelajaran karya sastra siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tapi juga mengembangkan sikap dan nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra terutama nilai moral. Jadi, pembelajaran bahasa dan sastra merupakan suatu proses edukatif yang melibatkan pengajaran dan pemahaman bahasa serta karya-karya sastra. 90 Pembelajaran bahasa dan sastra menjadi pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran bahasa Indonesia. Saat ini, beberapa sekolah sudah banyak menggunakan kurikulum merdeka. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa serta apresiasi terhadap karya sastra melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Siswa diajak untuk mengenal karya sastra lebih mendalam agar dapat memahami, menghayati isi serta makna terkandung dalam karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, drama dan karya sastra lainnya.

Di dalam kurikulum merdeka pada teks drama kelas XI SMA, siswa diajarkan keterampilan berbahasa yaitu menyimak dan berbicara. Sehingga, penelitian nilai moral pada film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Ronny Irawan masuk dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI SMA pada materi teks drama. Dalam modul ajar bahasa Indonesia materi teks drama, adapun capaian pembelajaran sebagai berikut: peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk dialog, monolog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif, mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari 91 mitra diskusi. Dengan tujuan pembelajaran yaitu mampu mengkreasi teks cerpen menjadi teks drama dan mengidentifikasi unsur-unsur drama terutama unsur ekstrinsik yaitu nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam drama/film yang ditonton.

SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti mengemukakan simpulan penelitian tentang Dimensi Moralitas pada film *Air Mata Di Ujung Sajadah* Karya Ronny Irawan kajian teori Burhan Nurgiyantoro. Moral pada sastra menjadi suatu nilai, pesan, sikap, tindakan, serta perilaku yang pengarang sampaikan pada pembacanya. Oleh sebab itu, karya sastra dipercaya menjadi salah satu media pendidikan moral lantaran karya sastra merupakan cerminan kehidupan

serta perilaku masyarakat. setelah melakukan analisis nilai moral pada film Air Mata di Ujung Sajadah serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra kelas 11 SMA, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Nilai moral yang ditemukan dalam film Air Mata di Ujung Sajadah mencakup tiga jenis yaitu, nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdiri dari eksistensi diri, harga diri, kontrol diri, hati nurani. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yang terdiri dari cinta kasih sejati, rasa hormat, rela berkorban, berpikir positif, kebaikan/empati. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya yang terdiri dari berdoa kepada Tuhan, dan pasrah dan menurut kepada Tuhan.

Dari beberapa data yang sudah dianalisis pada film Air Mata di Ujung Sajadah banyak dialog yang masuk dalam nilai moralitas jenis hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam semesta. Nilai ini banyak ditemukan karena terdapat pembelajaran mengenai moral dalam mengatur interaksi sosial sehingga menciptakan hubungan yang lebih baik antarsesama. Di kehidupan sehari-hari nilai moral dapat mengarahkan individu agar lebih baik dalam berinteraksi sosial guna menjaga hubungan sosial yang baik. Dalam perspektif sosiologi sastra, moral merupakan sebuah etika seseorang dalam bertindak atau berperilaku dalam masyarakat. 2. Implikasinya masuk dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI SMA kurikulum merdeka yaitu pada modul ajar bahasa Indonesia materi teks drama. Implikasi ini dapat dilihat dari modul ajar, di mana dalam modul ajar tersebut materi ini memiliki tujuan pembelajaran yaitu mampu mengkreasi teks cerpen menjadi teks drama dan mengidentifikasi unsur-unsur drama terutama unsur ekstrinsik yaitu nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam drama/film yang ditonton. Dengan demikian nilai moral dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi teks drama dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ali Mursid Alfathoni, D. M. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Damariswara, R. (2018). *Konsep Dasar Kesusasteraan*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng.
- Dewi, T. T. (2021). Nilai Moral Tokoh dalam Novel "SCM" Karya Donny Dirgantoro. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*
- Javandalasta, P. (2021). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Batik Publisher. Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama).
- Leonard, A. (2015). Penggunaan Media Sosial Sebagai Eksistensi Diri.

Universitas Sebelas Maret.

- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Luthfi, K. (2018). *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*. Jakarta : Guepedia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulkan, K. (2016). Hubungan Kontrol Diri dan Harga Diri dengan Kecerdasan Moral. *ANALITIKA*, 95.
- Muplihun, E. (2016). Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung karya Ayu Utami. *JP-BSI*, 63.
- Nindy Elneri, H. E. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Mamak karya Nelson Alwi. *Jurnal Putika*, 2.
- Nurachmana, A. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Universitas Palangka Raya*.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film Edisi 2*. Yogayakarta: Montase Press.